

**TUNJUK AJAR MELAYU DAN NILAI-NILAI
QUR'AN**

(STUDI HISTORIS DAN INTERPRETATIF)



Oleh:

Emil Lukman Hakim

NIM: 17205010036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
TESIS

STUDI QUR'AN HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN
ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
KALIJAGA YOGYAKARTA
2020

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Emil Lukman Hakim
NIM : 17205010036
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Januari 2020

Saya yang menyatakan,



Emil Lukman Hakim

NIM: 17205010036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TESIS

Nomor : B. 235/Un.02/DU/PP/05.3/01/2020

Tesis berjudul : TUNJUK AJAR MELAYU DAN NILAI-NILAI AL QUR'AN
(STUDI HISTORIS DAN INTERPRETATIF)

yang disusun oleh :

Nama : EMIL LUKMAN HAKIM, S.Ag.

NIM : 17205010036

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Tanggal Ujian : 16 Januari 2020

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 27 Januari 2020

Dekan,

ST. MICHAEL'S UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Ahm Roswanoro, S.Ag., M.Ag.
NIP. 196812981998031002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : TUNJUK AJAR MELAYU DAN NILAI-NILAI AL
QUR'AN (STUDI HISTORIS DAN INTERPRETATIF)

Nama : EMIL LUKMAN HAKIM, S.Ag.
NIM : 17205010036
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Phil. Sahiron, M.A.
Sekretaris : Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
Anggota : Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. (



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Januari 2020
Pukul : 09:00 s/d 10:30 WIB
Hasil/ Nilai : 89 / A/B dengan IPK : 3,57
Predikat : Memuaskan/ *Sangat Memuaskan*/ Dengan Pujian*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2).
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: "TUNJUK AJAR MELAYU DAN NILAI-NILAI ALQU'AN (STUDI HISTORIS DAN INTERPRETATIF).

Yang ditulis oleh :

Nama : Emil Lukman Hakim
NIM : 17205010036
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta,
Pembimbing



Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A

MOTTO

**“Supaya Melayu tetap terbilang, Tunjuk dan
Ajar wajib terbilang”**

(Tenas Effendy)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

Ayah dan Ibu Tercinta

Serta

Para guru yang telah memberikan ilmunya



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

س	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ڌ	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ز	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ء	'ain	... ' ...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. bila diikuti kata sandang "*al'*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakāt al-fītri</i>
------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

َ---	Fathah	Ditulis	a
ِ---	Kasrah	Ditulis	i
ُ---	Dammah	Ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	ā

	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + yā' mati	ditulis	Ī
	كريم	ditulis	<i>kaīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati	ditulis	Ū
	فروض	ditulis	<i>funūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + yā' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

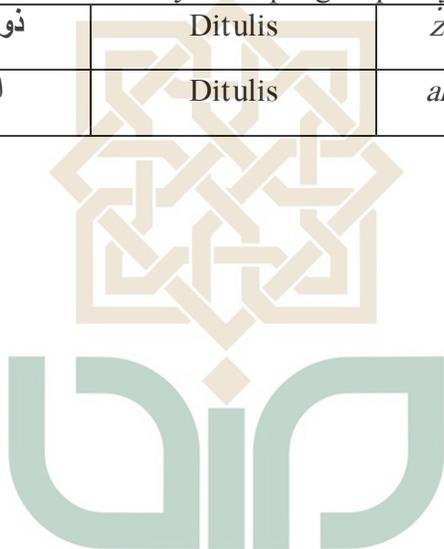
- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l(e)*nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penyusunan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, Dzat yang Maha pengasih tidak pilih kasih dan Maha penyayang tidak pandang orang. Atas segala *rahmat, hidayah* serta *inayah*-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**TUNJUK AJAR MELAYU DAN NILAI-NILAI AL-QUR’AN (STUDI HISTORIS DAN INTERPRETATIF)**”. *Şalawat* serta *salam* semoga tetap tercurah abadikan kepada baginda Nabi Muhammad saw yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benerang ini dengan adanya *Iman, Islam* dan *Ihsan*. Semoga kita termasuk golongan umatnya yang mendapatkan *syafa’at* di hari akhir kelak. *Amin*.

Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, bimbingan dan motivasi, mulai dari awal penulisan hingga sampai pada penyelesaian. Penulis menyadari bahwa tanpa mereka semua, tesis ini tidak akan selesai. Oleh karenanya, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi., M.A., P.h.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Zuhri, M.Ag, selaku ketua Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A, selaku pembimbing tesis yang dengan sabar meluangkan waktu serta memberi bimbingan secara maksimal dalam penyusunan tesis ini.
5. Bapak Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag, selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis dalam berbagai civitas akademik.

6. Segenap Bapak Ibu dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah ikhlas memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.
7. Keluarga besar pegawai Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tulus melayani penulis dalam pencarian referensi.
8. Kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan doa dan kepercayaan beriring kasih sayang dalam setiap langkah serta hela nafas penulis. Semoga Allah memberikan kesehatan dan keberkahan hidup kepada mereka.
9. Saudara-saudara penulis, kakak Anik Lailatul Istiqamah, S.PdI, mas Nurwanto, dek Ahmad Akbar Zidan Zamzami, dan dek Aiza Nava Sania Humaira, yang sangat penulis cintai.
10. Teman-teman SQH B angkatan 2017 (Pak Ahmad Fauzi, Pak Muhammad Zaid, Pak Riyadi, Bunda Imas, Bu Nyai Ligo, Mbah Masduki, Tiar, Fuji, Bang Ulumuddin, Danil, Faza, Ema, Mbak afi, Mbak Lia, Mak Intan, Anis, Aisyah). Semuanya telah sangat berjasa dalam transfer ilmu hingga saat ini. Kalian adalah teman-teman seperjuangan yang telah memberikan pengalaman berbeda selama penulis belajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Wafi, teman satu daerah di organisasi HMPRY, yang sudah dianggap sebagai saudara sendiri. Ia sangat berjasa dalam perjalanan penulis selama di Jogja ini. Tanpanya, penulis mungkin tidak bisa melangkah sejauh ini. Semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah dilakukannya.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua penulis ucapkan *jazzākumullāh ahsanal jazā' wa jazzākumullāh khairan kasīrā*. Pada akhirnya, penulis berharap tesis ini dapat menjadi sumbangsih

pengetahuan, khususnya bagi kajian studi al-Qur'an di UIN Sunan Kalijaga dan bagi semua orang pada umumnya. *Amin.*

Yogyakarta, 10 Januari 2020

Penyusun,

Emil Lukman Hakim

NIM: 17205010036



Abstrak

Tulisan ini menganalisis hubungan intertekstual Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy dengan teks-teks Qur'an. Hal ini berangkat dari adanya pengaruh Islam yang begitu intens dan holistik terhadap kebudayaan Melayu, sehingga memberi dampak signifikan bagi cara berpikir, laku hidup, dan falsafah orang Melayu. Hal ini pula yang mendasari dan membingkai Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy, sehingga nilai-nilai al-Qur'an begitu lekat dan padu tertanam pada setiap butir petuah.

Fokus penelitian ini menjelaskan bagaimana interaksi Tenas Effendy dengan nilai-nilai al-Qur'an secara historis begitu juga dengan implikasinya terhadap Tunjuk Ajar Melayu dan hubungan interaksi antara Tenas Effendy dengan teks-teks Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) yang menjadikan Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy sebagai sumber primer. Sementara, sumber sekunder melibatkan buku-buku yang membahas tentang Tunjuk Ajar Melayu dan nilai-nilai al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan historis-intertekstualitas. Secara histori untuk melihat sejarah latar belakang Tenas Effendy dan kondisi sosial-budayanya. Sedangkan intertekstualitas untuk mengkaji keterpengaruhannya pemikiran Tenas Effendy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif-analisis, gunanya untuk menggambarkan hubungan intertekstual Tunjuk Ajar Melayu dengan teks al-Quran. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah intertekstualitas yang dipelopori oleh Julia Kristeva.

Penjajakan yang penulis lakukan atas tema ini menyimpulkan bahwa dengan teori intertekstual Julia Kristeva terbukti bahwa syair-syair Tenas Effendy sarat dengan kandungan teks al-Quran. Dengan kata lain, adanya teks-teks al-Quran yang menjadi hipogram atau tipa induk syair-syair Tunjuk Ajar Melayu, yang telah dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat Melayu Riau, khususnya. Dalam Tunjuk Ajar Melayu terdapat prinsip modifikasi dan transformasi dari nilai-

nilai al-Qur'an. Dengan ditemukannya hipogram itu, makna syair Tunjuk Ajar Melayu tampak lebih luas dan mendalam. Penelitian ini sekaligus menegaskan keterpautan nilai-nilai al-Quran dalam sistem kebudayaan Melayu.

Kata kunci: *Tunjuk Ajar Melayu, Tenas Effendy, Intertekstualitas, Julia Kristeva*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI	xviii

BAB I : Pendahuluan

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	10
D. Tinjaun Pustaka.....	12
E. Kerangka Teori	15
F. Metodologi Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	21

BAB II : Islamisasi dan Kebudayaan Melayu: Catatan

Historis

A. Islamisasi dan Kebudayaan Melayu.....	22
--	----

B. Internalisasi Al-Quran dalam Sastra Melayu	28
---	----

BAB III : Historisitas Tunjuk Ajar Melayu

A. Deskripsi Tunjuk Ajar Melayu	34
1. Pengertian Tunjuk Ajar	34
2. Kandungan dan Kedudukan Tunjuk Ajar.....	37
3. Urgensi Tunjuk Ajar Melayu	40
B. Selayang Pandang Riwayat Hidup Tenas Effendy	44
1. Biografi Keluarga dan Perjalanan Pendidikan	44
2. Karya dan Penghargaan.....	49

BAB IV : Analisis Syair Tunjuk Ajar Melayu

A. Identifikasi Syair dan Ayat Qur'an	52
B. Kontruksi Nilai Quran: Sorotan Interpretatif	74
1. Tunjuk Ajar Bersiasah	77
2. Tunjuk Ajar Menuntut Ilmu.....	88
3. Tunjuk Ajar Menjaga Marwah.....	94
4. Tunjuk Ajar dalam Pergaulan	96
5. Tunjuk Ajar Iman dan Takwa.....	103
6. Tunjuk Ajar Melestarikan Lingkungan.....	107

BAB V: Penutup

A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	113

DAFTAR PUSTAKA.....	114
----------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	119
-----------------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama lahir di jazirah Arab melalui Nabi Muhammad mempunyai kitab suci yang purna sebagai sumber ajaran Islam. Kitab suci tersebut bernama al-Qur'an yang di dalamnya terkandung berbagai ajaran dan tuntunan. Al-Qur'an memainkan salah satu perannya yakni sebagai *hudan li al-nās*.

Ditinjau dari perspektif historis-antropologis, ajaran al-Qur'an sendiri dapat dibagi menjadi ajaran yang bersifat fundamental dan instrumental. Ajaran fundamental ini adalah nilai-nilai universal dari al-Qur'an yang akan berlaku sampai kapan pun. Ajarannya bersifat abadi dan tidak dapat dipengaruhi oleh adat istiadat, tidak pula tunduk pada tatanan sosial tertentu. Sementara itu, ajaran instrumental memiliki keterkaitan dengan budaya dan adat istiadat yang sudah lebih dulu eksis. Penggunaan simbol budaya hanya dipahami sebagai instrumen dalam menerapkan ajaran fundamental al-Qur'an.¹ Budaya yang dimaksud adalah budaya masyarakat Arab pada awal turunnya al-Qur'an. Al-Qur'an melakukan dialektika dengan budaya setempat.

¹ Ali Sodiqin, *Antropologi al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu & Budaya* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 114.

Nampaknya, ajaran yang bersifat fundamental akan lebih mudah diterima oleh beragam budaya. Hal ini terkait dengan sifatnya yang memuat nilai-nilai universal. Artinya, pandangan al-Qur'an selaras dengan ajaran moral yang dianut sebelumnya. Ada semacam konsensus yang mempertemukan keduanya, sehingga Islam dapat diterima tanpa meninggalkan ajaran terdahulu.

Selain itu, faktor lainnya adalah seperti yang dikemukakan oleh Wajihudin yang mengutip Sarojini Naidu, Islam dipandang sebagai suatu prinsip ideal yang dinamis. Islam juga memiliki sistem etika yang dapat dijadikan sebagai landasan perilaku kehidupan sehari-hari, contohnya, konsep keadilan. Keadilan harus ditegakkan kepada seluruh manusia tanpa memandang ras, suku, budaya, dan agama. Keadilan menjadi syarat mutlak dalam setiap tindakan baik hukum, ekonomi, maupun politik.²

Sebab ajaran-ajaran universal ini, Islam tidak hanya dianut oleh masyarakat Arab, tetapi juga tersebar ke segala penjuru dunia. Hal ini mengharuskan Islam untuk bersinggungan dengan berbagai latar budaya berbeda. Islam berasimilasi dan berakulturasi dengan budaya tempatnya bernaung. Islam dengan al-Qur'an sebagai sumber utamanya akan membuat cara pandang baru

² Wajihudin Al-Hafidz, *Misi al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2016), 195.

terhadap dunia sekitarnya. Ini menjadi indikasi bahwa ajaran Islam memainkan peran yang penting dalam suatu masyarakat.

Begitu pula bagi masyarakat Melayu, Islam menjadi salah satu entitas yang tak dapat dipisahkan. Bagi orang Melayu, agama Islam merupakan faktor signifikan dalam sistem kebudayaan mereka. Bahkan, agama Islam menjadi pembeda antara Melayu dan non-Melayu. Singkatnya, Islam menjadi jati diri orang Melayu, walaupun dalam praktik kesehariannya, mereka belum tentu mengamalkan ajaran Islam.³

Sebelum kehadiran Islam masyarakat Melayu menganut Hindu-Budha yang berkolaborasi dengan kepercayaan lokal. Kemudian, Islam hadir atas peran para pendakwah yang datang dari Arab, Persia, dan India. Islam awal yang hadir menyapa Melayu memiliki unsur-unsur tasawuf. Ini dapat ditelusuri dengan ditemukannya tulisan-tulisan tasawuf dalam bahasa Melayu seperti karya dari Hamzah Fansuri yang mengadopsi konsep *wahdat al-wujud* Ibnu Arabi.⁴

Kedatangan Islam di masyarakat Melayu membawa rasionalisme dan pengetahuan *aqliah* serta

³ Abd Rachman Abror, *Pantun Melayu: Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara* (Yogyakarta: LkiS, 2009), 18.

⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Bandung: Mizan, 1990), 39.

mengukuhkan sistem masyarakat yang berdasarkan kebebasan, keadilan, dan kemuliaan manusia. Semangat rasionalisme ini tidak hanya menjangkau kalangan istana, tetapi juga rakyat biasa. Islam telah memberikan perubahan baik pada struktur lahir, maupun batin masyarakat Melayu.⁵ Islam membentuk corak kebudayaan baru pada masyarakat Melayu yang disebut Melayu-Islam.

Corak rasional yang dibawa Islam tidak terlepas dari sumber utamanya yakni al-Qur'an. Di mana Islam hadir, di situ al-Qur'an menyertainya. Rasional di sini dipandang sebagai sebuah kemampuan untuk bercita dan berbicara. Dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *al-nathiq*. Jadi, al-Qur'an sangat menekankan terhadap pentingnya berbahasa. Bahkan, Naquib al-Attas mengatakan bahwa Islam memiliki sifat kebudayaan sastra saintifik.⁶ Hal ini diperkuat dengan gaya bahasa Al-Qur'an yang mempunyai nilai estetik.

Di sisi lain, budaya Melayu tidak dapat dipisahkan dengan yang namanya sastra.⁷ Ini berimplikasi pada sifat kebudayaan sastra yang dibawa al-Qur'an dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Melayu. Sebelum

⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, hlm. 38-41.

⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, 49-51.

⁷ Shaleh Saidi, *Melayu Klasik Khazanah Sastra Sejarah Indonesia Lama* (Denpasar: Larasan Sejarah, 2003), 27.

kedatangan Islam, tradisi yang berkembang adalah sastra lisan.⁸ Sastra sering kali digunakan sebagai media untuk menyampaikan pengajaran dan juga hiburan kepada masyarakat. Demikian juga, epos-epos dari India yang masuk ke Nusantara yang di dalamnya mencakup Melayu awalnya digunakan untuk menyebarkan ajaran-ajaran agama Hindu.⁹

Sastra lisan ini mempunyai peranan dan kedudukan penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Melayu. Dalam sastra lisan Melayu dikenal dua istilah yakni, puisi dan prosa. Yang termasuk ke dalam kategori puisi adalah pantun, syair, dan gurindam. Sementara, yang termasuk ke dalam prosa adalah mitos, legenda, fabel, dan dongeng. Menariknya, sastra lisan ini baik pantun maupun cerita-cerita kunonya adalah anonim atau tidak diketahui pengarangnya.¹⁰

Dari semu jenis sastra lisan, pantun menempati posisi utama dalam tradisi masyarakat Melayu. Hampir semua lapisan masyarakat baik muda maupun tua menyukai tradisi ini. Nampaknya, hal ini berkaitan dengan adat Melayu yang suka mengatakan sesuatu secara tersirat

⁸ Ismail Hamid, *Kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), 18.

⁹ *Ibid.*, 2.

¹⁰ Maini Trisna Jayawati, dkk, *Analisis Struktur dan Nilai Budaya: Cerita Rakyat Sumatra Utara Sastra Melayu* (Jakarta: Pusbinbang Bahasa, 1997), 12.

dan menggunakan perumpamaan, seolah-olah memerintah untuk berpikir. Biasanya, sastra lisan ini diceritakan pada waktu senggang atau acara-acara tertentu seperti khitanan dan perkawinan.¹¹

Barulah setelah kedatangan Islam, tradisi sastra lisan berkembang menjadi tradisi sastra tulisan¹² yang disebut sastra Melayu-Islam. Berbeda dengan sastra pra-Islam yang lebih pada mitos dan dongeng, sastra Melayu-Islam lebih demokratis, saintifik, dan rasional.¹³ Sastra Melayu-Islam berturut-turut dimulai dari masa Samudra Pasai, Melaka, Aceh, dan Johor Baru sebagai pusatnya. Pada saat itu lahir karya seperti *Hikayat Raja-raja Pasai*, *Sejarah Melayu* atau *Hikayat Hang Tuah*, *Bustan al-Salatin*, *Sya'ir Ma'rifah*, *Tuhfat al-Nafis*, dan lain-lain.¹⁴ Karya-karya tersebut sampai saat ini dianggap sebagai rujukan pokok ketika berbicara mengenai kesusastraan Melayu klasik.¹⁵

¹¹ Maini Trisna Jayawati, dkk, *Analisis Struktur dan Nilai Budaya: Cerita Rakyat Sumatra Utara Sastra Melayu*, 13.

¹² Ismail Hamid, *Kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam*, 18.

¹³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, 39.

¹⁴ Ismail Hamid, *Kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam*, 13-17.

¹⁵ Maman S. Mahayana, *Akar Melayu: Ideologi dalam Sastra* (Jakarta: Bukupop, 2010), 1.

Karya-karya periode sastra Melayu-Islam tidak terlepas dari tradisi Islam, entah itu tokoh maupun ajaran dan pesan moralnya. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya seperti *Hikayat Nabi Muhammad dengan Iblis*, *Hikayat Nabi dengan orang Miskin*, *Hikayat Nabi Yusuf*, dan sebagainya.¹⁶ Cerita-cerita seperti itu dipilih sebagai media dakwah karena pembaca akan tidak merasa digurui secara langsung, sehingga mereka akan mudah menyerap hikmah dari setiap hikayat.

Hadirnya sastra tulisan tidak serta-merta menghapus tradisi sastra lisan. Sastra lisan nyatanya masih lekat dalam kehidupan masyarakat Melayu sampai sekarang, walaupun frekuensinya berkurang. Jika pra-Islam tradisi lisan seperti pantun dan syair berisi ajaran hidup yang lahir dari perenungan, maka pasca-Islam tradisi lisan mengandung tuntunan hidup yang bermuara pada Islam yang menjadikan al-Qur'an sebagai sumber ajarannya. Nilai-nilai ajaran al-Qur'an disampaikan melalui sajak-sajak yang indah sebagai nasihat dan petuah.

Salah satu contohnya adalah buku *Tunjuk Ajar Melayu* yang ditulis oleh Tenas Effendy. Buku ini menyajikan tunjuk ajar Melayu yang berkembang di daerah Riau. Tunjuk Ajar ini merupakan warisan turun temurun bagi orang Melayu, yang sarat dengan nilai-nilai

¹⁶ Ismail Hamid, *Kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam*, 20-22.

luhur budaya Melayu. Tunjuk ajar sendiri disampaikan melalui sastra lisan seperti pantun, syair, gurindam, ungkapan, dan sebagainya.¹⁷

Tunjuk Ajar merupakan jenis petuah, petunjuk, amanah, suri teladan, dan nasihat yang akan membimbing manusia menuju jalan kebenaran yang diridhai Allah, sehingga manusia mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun akhirat. Isi kandungannya harus mengandung bukan hanya nilai-nilai luhur budaya, tetapi juga agama Islam yang sesuai dengan budaya dan norma-norma sosial. Karena isi kandungannya yang luhur, tunjuk ajar menempati posisi penting di masyarakat.¹⁸ Ungkapan-ungkapan dan syair dalam tunjuk ajar penuh dengan makna, sehingga sangat relevan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Isi Tunjuk Ajar menjadi perpaduan antara nilai Islam yang bersumber pada al-Qur'an dengan nilai budaya Melayu. Dengan begitu, petuah dan nasihat yang berbentuk syair-syair, ungkapan, atau pantun dalam tunjuk ajar memiliki nilai-nilai yang merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut perlu untuk diungkap untuk mengokohkan dan melestarikan budaya leluhurnya yang merupakan hasil perkawinan antara agama dengan budaya.

¹⁷ Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Adicita, 2006), 6.

¹⁸ Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu*, hlm. 7-11.

Di antara tema yang terdapat dalam Tunjuk Ajar yakni ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ketaatan kepada ibu bapak, kehidupan rumah tangga, menjaga kelestarian alam dan lingkungan, musyawarah dan mufakat, adab dalam pergaulan, semangat gotong-royong, adab bersiasah, menghormati pemimpin, dan lain-lain. Dalam Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy terdapat 29 butir Tunjuk Ajar.

Masyarakat Melayu sangat menjunjung Tunjuk Ajar, dapat dilihat misalnya dalam perkara musyawarah. Dalam ungkapan disebutkan, “Tegak adat karena mufakat, tegak tuah karena musyawarah”. Bahkan, masyarakat Melayu meyakini jika suatu perkara diputuskan tanpa melalui musyawarah, maka akan mengalami hambatan karena dianggap melecehkan adat.¹⁹

Bagaimana pun Tunjuk Ajar tidak sepi dari tantangan dan intervensi baik dari internal maupun eksternal masyarakat Melayu. Tidak dapat ditapik fakta bahwa masyarakat Melayu, khususnya generasi muda sudah mulai mengenyampingkan Tunjuk Ajar sebagai warisan budaya. Budaya luar dengan mudah mempengaruhi mereka tanpa ada pemilahan mana yang sesuai dan tidak dengan budaya yang dipeganginya. Ini akan berimplikasi negatif, jika mereka abai terhadap nilai-

¹⁹ Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu*, 252-253.

nilai luhur budaya.²⁰ Di sinilah peran Tunjuk Ajar sebagai filter terhadap pengaruh asing yang tidak sesuai dengan nilai agama dan budaya.

Di samping itu, dewasa ini, sebagian masyarakat Melayu ketika memberi petunjuk kepada seseorang tidak lagi menggunakan ungkapan atau syair yang terdapat dalam Tunjuk Ajar, melainkan langsung merujuk kepada al-Qur'an dan hadis. Seolah-olah Tunjuk Ajar tidak mengandung nilai-nilai yang diambil dari al-Qur'an. Padahal, budaya Melayu sangat dipengaruhi oleh agama Islam. Dengan kata lain, Tunjuk Ajar adalah wajah Islam itu sendiri. Merendahkan Tunjuk Ajar sama dengan merendahkan Islam.

Berangkat dari fakta historis dan budaya tersebut, penelitian yang menggunakan pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva ini akan merekam dan menelaah interaksi antara syair-syair Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy dengan ayat-ayat Qur'an sebagai hipogram atau tipa induk.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang di atas memunculkan beberapa pokok permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

²⁰ Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu*, 5.

1. Bagaimana interaksi Tenas Effendy dengan nilai-nilai al-Quran secara historis dan implikasinya terhadap Tunjuk Ajar Melayu?
2. Bagaimana hubungan intertekstual antara al-Quran dan syair-syair Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menganalisis hubungan intertekstual antara teks-teks Al-Qur'an sebagai hipogram atau tipa utama dengan syair-syair Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy.
 - b. Mengetahui pola interaksi Tenas Effendy dengan teks-teks al-Qur'an secara historis-antropologis.
2. Kegunaan penelitian
 - a. Tesis ini diharapkan bermanfaat bagi khazanah keilmuan di UIN Sunan Kalijaga khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
 - b. Sebagai kontribusi untuk melestarikan budaya Indonesia khususnya Melayu yang terus mendapat tantangan zaman.

- c. Diharapkan bermanfaat bagi pembacanya yang ingin mengetahui model intertekstualitas sastra Melayu terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka ini sangat berperan penting dalam menentukan posisi dan sikap seorang peneliti terhadap penelitian yang akan dilakukan, agar nantinya tampak jelas kontribusi yang akan dihasilkan dari penelitian tersebut. Di sini penulis akan mencoba melakukan *mapping* dan kategorisasi atas kajian-kajian sebelumnya terkait tema penelitian ini, memaparkan argumentasi masing masing kajian tersebut, kemudian melihat dan menganalisa diferensiasi dari kajian-kajian sebelumnya, sehingga posisi penulis dalam penelitian ini menjadi jelas dan terukur secara akademis.

Dari peninjauan penulis, penelitian yang mengupas tentang ketokohan maupun karya Tenas Effendy tidak sedikit jumlahnya, seperti “Myth of Petalangan in Tenas Effendy’s Bujang Tan Domang: A Study of Myth Roland Barthes”,²¹ yang ditulis oleh Alvi Puspita. Secara garis besar, penelitian tersebut menguraikan mitos dan ideologi yang terdapat dalam buku Bujang Tan Domang, sastra

²¹ Alvi Puspita, “Myth of Petalangan in Tenas Effendy’s Bujang Tan Domang: A Study of Myth Roland Barthes”, (Yogyakarta: UGM, Tesis, 2013).

lisan orang Petalangan gubahan Tenas Effendy, yang dianalisis dengan teori mitos Roland Barthes. Muslim Afandi juga meneliti tentang Tunjuk Ajar Melayu dengan menekankan sisi konseling spiritual.²² Selanjutnya, penelitian Alber yang bertajuk “Tunjuk Ajar Melayu dalam Syair Karya Tenas Effendy Sebagai Basis Pendidikan Karakter”.²³ Kemudian, penelitian yang ditulis oleh Vera Sardila, “Analisis Semiotika pada Tunjuk Ajar Melayu Sebagai Pendekatan Pemahaman Makna Dalam Komunikasi”.²⁴ Namun, dari pelacakan penulis, belum ada penelitian yang secara spesifik dan komprehensif mengeksplorasi prinsip musyawarah dan mufakat di dalam Tunjuk Ajar Melayu, begitu juga penelitian yang mengorelasikan Tunjuk Ajar Melayu dengan Al-Qur’an.

Sedangkan penelitian yang menjurus pada pengaplikasian teori intertekstualitas dalam penafsiran Al-Qur’an, di antaranya, “Intertextual Reading on Tafsir Nur Al-Ihsan: A Study using the Hapology Method” oleh

²² Muslim Afandi, “Konseling Spritual Dalam Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy”, (Yogyakarta, UMY, Disertasi, 2016).

²³ Alber, “Tunjuk Ajar Melayu dalam Syair Karya Tenas Effendy Sebagai Basis Pendidikan Karakter”, *Jurnal GERAM*, vol. 5, no. 2, 2017.

²⁴ Vera Sardila, “Analisis Semiotika pada Tunjuk Ajar Melayu Sebagai Pendekatan Pemahaman Makna Dalam Komunikasi”, *Jurnal RISALAH*, Vol. 27, No. 2, Desember 2016.

Mohd Sholeh Sheh Yusuff, dkk.,²⁵ “Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas dalam Qs. Al-Rahmān dan Mazmur 136”, ditulis oleh Zayad Abd. Rahman,²⁶ dan penelitian Siti Asiah yang berjudul “Bibel Sebagai Sumber Tafsir dalam Quran: A Reformist Translation (Studi Intertekstualitas terhadap QS. Al-Baqarah)”.²⁷ Namun, penelitian yang mengimplementasikan intertekstualitas Julia Kristeva dalam kajian tafsir masih terbilang begitu minim.

Setelah melakukan penelaahan terhadap berbagai literatur di atas, penulis menyimpulkan dua hal: *pertama*, pembahasan mengenai relasi Al-Qur’an dan Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy sangat menarik untuk diperbincangkan, mengingat topik ini belum terjamah secara komprehensif oleh peneliti lainnya. *Kedua*, pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva yang penulis terapkan dalam penelitian ini mengindikasikan kekhasan dan kebaruan (*novelty*) dari penelitian-penelitian yang sudah ada. Maka dengan demikian, kajian ini menjadi

²⁵ Mohd Sholeh Sheh Yusuff, dkk., “Intertextual Reading on Tafsir Nur Al-Ihsan: A Study using the Haplology Method”, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 7, No. 11, 2017.

²⁶ Zayad Abd. Rahman, “Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas dalam Qs. Al-Rahmān dan Mazmur 136”, Vol. 24, No. 1, Januari 2015.

²⁷ Siti Asiah, “Bibel Sebagai Sumber Tafsir dalam Quran: A Reformist Translation (Studi Intertekstualitas terhadap QS. Al-Baqarah)”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Tesis, 2017).

layak secara akademik untuk ditelaah dan dieksplanasi lebih mendalam.

E. Kerangka Teori

Kajian intertekstualitas diperkenalkan oleh Julia Kristeva sebagai pengembangan dari teori sastra dialogisme pendahulunya, Mikhail Bakhtin, seorang pemikir Rusia. Dalam perkembangannya, kajian intertekstualitas tidak dapat dilepaskan dari pertentangan dua paham: strukturalisme dan post-strukturalisme. Prinsip yang paling mendasar dari intertekstualitas, menurut Kristeva, sebagaimana tanda-tanda mengacu pada tanda-tanda yang lain, setiap teks juga mengacu kepada teks-teks yang lain. Dengan kata lain, intertekstualitas dapat dirumuskan secara sederhana sebagai hubungan antara sebuah teks tertentu dengan teks-teks lain. Gerakan intertekstualitas ini tanpa batas, setara dengan proses semiosis yang juga tak berujung-pangkal. Dalam pandangan Kristeva, setiap teks memperoleh bentuknya sebagai mosaik kutipan-kutipan, setiap teks merupakan ciptaan dan transformasi dari teks-teks lain.²⁸

Dalam buku Julia Kristeva, *Desire in Language: A Simeotic Approach to Literature and Art* (1980), dikemukakan 10 prinsip kunci intertekstual yang kerap

²⁸ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Simeotic Approach to Literature and Art*, (New York: Columbia University Press, 1941), 15.

diaplikasikan dalam penelitian ilmu sastra dan manifestasinya dalam perkembangan kesusastraan, yakni:²⁹ *Pertama*, transformasi ialah pemindahan, penjelmaan, atau perubahan sesuatu teks ke teks yang lain, baik secara formal atau abstrak. *Kedua*, prinsip modifikasi berlaku apabila pengarang membuat penyesuaian dan perubahan terhadap suatu teks dengan mengacu ke teks lainnya. Prinsip itu berlaku disebabkan timbulnya keinginan pengarang untuk mengambil atau meniru sebuah teks ke dalam teksnya, serta menyelaraskannya dengan persepsi masyarakat, budaya, politik, dan pemikiran pembaca.

Ketiga, ekspansi berlaku apabila pengarang membuat pengembangan terhadap sesuatu teks. Contohnya, sebuah cerpen diolah dan dikembangkan oleh pengarang, sehingga ia menjadi sebuah novel yang lengkap. *Keempat*, demitefikasi, yang menyulut pertentangan ide antara penafsir dan pemilik teks. Namun pertentangan tersebut tidak mendelegitimasi teks asal sebagai sari dan subjek utama dari produk teks turunan. *Kelima*, haplologi terjadi apabila berlaku penghilangan ketika kehadiran teks-teks ke dalam suatu teks. Proses ini berlaku ketika pemilihan dan penyuntingan yang bertujuan untuk menyesuaikan sebuah teks demi keharmonian

²⁹ Lih. Julia Kristeva, *Desire in Language: A Simeotic Approach to Literature and Art*, (New York: Columbia University Press, 1941).

sebuah karya. *Keenam*, ekserp berlaku apabila teks yang digunakan adalah sama atau mungkin sama dengan intisari suatu unsur, episode, atau aspek dari hipogram. *Ketujuh*, paralel terjadi apabila berlaku persamaan atau kesejajaran antara satu teks dengan teks yang lain dari segi tema, pemikiran, atau bentuk teks itu sendiri. Prinsip paralel ini memperlihatkan unsur-unsur keserasian dan kesejajaran teks dalam sebuah teks. Walaupun begitu, pengarang perlu menyatakan sumber utamanya supaya tidak dianggap plagiat. *Kedelapan*, konversi terjadi apabila berlaku pemutarbalikan hipogram, ataupun pertentangan terhadap teks yang digunakan. Unsur pertentangan ini tidak sama seperti yang terjadi dalam prinsip demitefikasi. Bahkan, ia tidak begitu radikal dan tidak mengalami perubahan yang agresif atau drastis.

Kesembilan, eksistensi berlaku apabila unsur-unsur yang diwujudkan atau diadakan dalam sebuah karya berbeda dengan teks hipogramnya. Proses ini berlaku apabila pengarang melakukan suatu pembaruan terhadap karya utama yang menjadi landasan dalam penulisannya. *Kesepuluh*, defamilirasi ialah aspek fundamental dalam karya yang merepresentasikan kebaruan, hasil dari pembacaan teks-teks sebelumnya atau implikasi dari pertentangan suatu teks dengan realitas.

Kajian intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapan pun karya ditulis, ia tidak mungkin lahir dari situasi

hampa budaya. Anasir budaya termasuk semua kesepakatan dan tradisi di masyarakat, dalam bentuknya yang khusus berupa teks-teks kesusastraan yang ditulis sebelumnya.³⁰

Sedangkan Teeuw menyatakan bahwa teori intertekstual memandang bahwa sebuah teks yang ditulis meniscayakan mendasarkan diri pada teks-teks lain yang telah ditulis orang sebelumnya. Tidak ada sebuah teks pun yang benar-benar independen, dalam arti penciptaannya dengan konsekuensi pembacaannya juga, dilakukan tanpa sama sekali berkaitan dengan teks lain yang dijadikan semacam contoh, kerangka atau acuan.³¹

Pendekatan intertekstualitas ini akan penulis gunakan dalam menganalisis teks syair Tunjuk Ajar Melayu dengan mendiskripsikan nilai-nilai yang terdapat di dalam syair dan mengartikulasikan koherensi pemahaman pengarang dengan nilai-nilai al-Quran. Tenas Effendy dalam hal ini tumbuh dan berproses dalam cangkang kebudayaan Melayu yang memosisikan Islam sebagai landasan hidup. Karakter Melayu yang agamis ini tentu sedikit banyak terserap atau mempengaruhi syair-syair Tenas Effendy. Penulis menggunakan interteks untuk merekam aspek-aspek hipogram melalui latar sosial,

³⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), 50.

³¹ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 145.

budaya, dan sejarah yang meliputi Tenas Effendy, yang telah mengonstruksi preferensi keislaman yang cukup signifikan dalam syair-syairnya.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi kepustakaan (*library research*), sebab data-data yang digunakan adalah material tertulis seperti buku-buku, artikel, dan lain-lain yang berhubungan dengan topik pembahasan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis, yang berusaha menggambarkan, mencatat, dan menganalisa, serta menginterpretasi kondisi-kondisi serta peristiwa-peristiwa yang terkait dengan permasalahan. Penulis menempatkan pendekatan intertekstualitas sebagai metode pengambilan makna yang paling sering digunakan dalam penelitian karya sastra.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka untuk melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan dan menerapkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan meliputi dua kategori, yaitu data primer dan sekunder. Penggunaan data primer merujuk pada al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, buku Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy dan *Desire in*

Language: A Simeotic Approach to Literature and Art karya Julia Kristeva. Sedangkan data sekunder, penulis merujuk pada buku-buku dan literatur lain yang berkaitan dengan isu-isu yang dibicarakan pada kajian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menelusuri dan meneliti dari beberapa kitab dan literatur lain, maka seluruh data dikutip dengan kutipan langsung dan tidak langsung, kemudian disusun secara sistematis dan deskriptif. Sehingga, menjadi suatu kesatuan yang utuh dan dipaparkan dengan lengkap, serta disertai dengan keterangan-keterangan yang dikutip dari buku-buku yang relevan.

3. Teknik Analisa Data

Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisa, untuk menghasilkan pembahasan yang sinkron dan relevan, maka disusun langkah-langkah sebagai berikut: memilih dan menetapkan syair-syair Melayu yang akan dikaji, mengumpulkan ayat-ayat. Kemudian menjelaskan relasi antara ayat-ayat Qur'an dengan syair-syair tentang musyawarah dan mufakat melalui kaca mata intertekstual, sehingga mendapatkan kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang dirumuskan.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama membahas tentang latar belakang mengapa kajian terhadap syair Tunjuk Ajar Melayu perlu dilakukan. Dalam bab ini juga berisi rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memaparkan tentang dialektika nilai-nilai Al-Qur'an dan sastra Melayu, dan mengeksplanasi proses Islamisasi yang telah mempengaruhi kebudayaan dan kehidupan masyarakat Melayu.

Bab tiga membahas tinjauan umum tentang Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy, urgensi dan posisinya.

Bab empat, analisis unsur-unsur syair Tunjuk Ajar Melayu dan interaksinya dengan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan pendekatan intertekstualitas Kristeva.

Selanjutnya, tulisan ini akan ditutup dengan kesimpulan dan saran yang berisikan rangkuman dari temuan-temuan peneliti serta gagasan argumentatif untuk penelitian berikutnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Interaksi Tenas Effendy dengan budaya Melayu yang identik dengan Islam meninggalkan pengalaman yang membekas. Pertemuan antara budaya Melayu yang tidak terlepas dari syair dengan ajaran Islam membentuk corak tersendiri. Syair yang diproduksi mendapatkan sentuhan dari ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Ajaran dalam al-Qur'an bertransformasi ke dalam bentuk syair yang menjadi Tunjuk Ajar Melayu yang ditulis oleh Tenas Effendy. Tunjuk Ajar ini memberi dampak bukan hanya pada sisi sosial, tetapi juga terhadap keseluruhan kehidupan masyarakat Melayu.

Penjajakan yang penulis lakukan dengan teori intertekualits Julia Kristeva terhadap butir-butir Tunjuk Ajar Melayu seperti Tunjuk Ajar dalam bersiasah (berpolitik), bergaul, menuntut ilmu, menjaga marwah bangsa, perihal iman dan takwa, serta melestarikan alam dan lingkungan, membuktikan bahwa syair-syair Tenas Effendy sarat dengan kandungan teks al-Quran. Dengan kata lain, Tenas Effendy berhasil mentransformasi nilai-nilai al-Quran sebagai hipogram (tipa induk) ke dalam syair-syair Tunjuk Ajar Melayu yang telah dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat Melayu Riau, khususnya.

B. Saran

Penelitian terkait Tunjuk Ajar Melayu dan nilai-nilai Qur'an ini berpotensi untuk diperluas dan dikembangkan dengan pendekatan lainnya. Berhubung penelitian ini terbatas pada beberapa topik atau tema, terbuka peluang untuk diulas dan dikaji korelasi al-Qur'an dan Tunjuk Ajar Melayu secara komprehensif. Dengan demikian, akan selalu ada lahan kosong yang siap dikaji lebih lanjut dari beragam perspektif dan sudut keilmuan yang berbeda.

Selanjutnya, penulis mengakui masih adanya kekurangan dan ketidakuratan dalam penelitian ini, maka saran dan kritik dari pembaca sangat dielukan demi kebaikan di kemudian hari. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman, Zayad. “Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas dalam Qs. Al-Rahmān dan Mazmur 136”, Vol. 24, No. 1, Januari 2015.
- Abdullah, Abdul Karim. “Islam and Literature”, *ResearchGate Publication*, 2018.
- Al-Mudra Mahyudin. (ed.), *Tegak Menjaga Tuah, Duduk Memelihra Marwah*, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2005.
- Asiah, Siti. “Bibel Sebagai Sumber Tafsir dalam Quran: A Reformist Translation (Studi Intertekstualitas terhadap QS. Al-Baqarah)”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Tesis, 2017).
- Al-Hafidz, Wajihudin. *Misi al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Abror, Abd Rachman. *Pantun Melayu: Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*, Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Afandi, Muslim. “Konseling Spritual Dalam Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy”, (Yogyakarta, UMY, Disertasi, 2016).
- Alber, “Tunjuk Ajar Melayu dalam Syair Karya Tenas Effendy Sebagai Basis Pendidikan Karakter”, *Jurnal GERAM*, vol. 5, no. 2, 2017.

- Atmosuwito, Subijantoro. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*, Bandung:: Sinar Baru, 1989.
- Baruadi, Moh. Karmin. “Sendi Adat dan Eksistensi Sastra; Pengaruh Islam dalam Nuansa Budaya Lokal Gorontalo”, *el Harakah*, Vol. 14 No. 2, 2012.
- Effendy, Tenas. *Tunjuk Ajar Melayu*, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Adicita, 2006.
- _____. *Kearifan Pemikiran Melayu*, Pekanbaru: Tenas Effendy Foundation, 2013.
- _____. *Ungkapan Melayu Pemahaman dan Masalahnya*, Pekanbaru: Yayasan Tenas Effendy, 2010.
- _____. *Kesantunan dan Semangat Melayu*, Pekanbaru: Tenas Effendy Foundation, 2012,
- Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hamid, Ismail. *Kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.
- Hamidy, UU. *Islam dan Masyarakat Melayu di Riau*, Pekanbaru: UIR Press, 1999.

- Hasbullah, “Dialektika Islam dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu Riau”, *Jurnal Sosial Budaya*, vol. 11, no. 2, Desember 2014.
- Hermansyah, “Islam and Local Culture In Indonesia”, *Borneo Journal of Religious Studies (BJRS)*, Volume 3 Number 1 June 2014.
- Ibn Katsir al-Dimasyqi, Abu Fida’ Ismail. *Tafir Ibn Katsir*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Jayawati, Maini Trisna, dkk. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya: Cerita Rakyat Sumatra Utara Sastra Melayu*, Jakarta: Pusbinbang Bahasa, 1997.
- Junaidi, “Islam dan Kebudayaan dalam Tunjuk Ajar Melayu”, *Riau Pos*, Ahad, 3 April 2011.
- Kristeva, Julia. *Desire in Language: A Simeotic Approach to Literature and Art*, New York: Columbia University Press, 1941.
- Mahayana, Maman S. *Akar Melayu: Ideologi dalam Sastra*, Jakarta: Bukupop, 2010.
- _____. 2003, “Pantun Sebagai Representasi Kebudayaan Melayu”, *Alam Melayu: Kumpulan Makalah Seminar Budaya Melayu Sedunia, Seminar Festival Budaya Melayu Sedunia bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Riau*,
- Naquib Al-Attas, Syed Muhammad. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan, 1990.

- Puspita, Alvi. "Myth of Petalangan in Tenas Effendy's Bujang Tan Domang: A Study of Myth Roland Barthes", (Yogyakarta: UGM, Tesis, 2013).
- Putra, Benny Agusti. "Islamisasi di Dunia Melayu Jambi", *Titian Jurnal Ilmu Humaniora*, Volume 2, No. 1, Juni 2018.
- Radcliffe, David Hill. "Romanticism and Gendre: Theory and Practice", *Eighteenth-Century Life*, Vol. 36, No. 1, Desember 2012.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Darmono Hardjowijono, Yogyakarta: UGM Press, 1990.
- Saidi, Shaleh. *Melayu Klasik Khazanah Sastra Sejarah Indonesia Lama*, Denpasar: Larasan Sejarah, 2003.
- Sardila, Vera. "Analisis Semiotika pada Tunjuk Ajar Melayu Sebagai Pendekatan Pemahaman Makna Dalam Komunikasi", *Jurnal RISALAH*, Vol. 27, No. 2, Desember 2016.
- Sari, Mia Mayang, dkk, "Mantra Pengobatan pada Masyarakat Pangean Rantau Kuantan", *Jurnal UNRI*, 2013.
- Sodiqin, Ali. *Antropologi al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu & Budaya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Syi'aruddin, Mohammad Anwar. "Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Karya Sastra", Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra "Bahasa,

Sastra, dan Politik di Era Siber”, Universitas Pamulang, 2018.

Teeuw, A., 1984. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya

Winstedt, Sir Richard. *The Malays: A Cultural History*, New York: Philosophical Library, 1950.

Yahya, Muhayudin Haji. *Islam di Alam Malayu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998.

Yusuf, Mohd Sholeh Sheh, dkk, “Intertextual Reading on Tafsir Nur Al-Ihsan: A Study using the Haplogy Method”, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 7, No. 11, 2017.

